

TINDAKAN SOSIAL KONTEN KREATOR MEDIA SOSIAL PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KALIBOTO

Sahal Awaludin Qohar¹, Mukhammad Khamdari², M. Syahrul Ulum³
^{1,2,3} Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri
Email: kangulum@iainkediri.ac.id

Abstrak

Media sosial seperti Instagram, Youtube, Facebook, Tik-tok dan lain-lain merupakan instrumen strategis dalam memberikan informasi di era digital. Dengan keefektifannya dalam menjangkau sasaran masyarakat secara lebih luas, seringkali media sosial dimanfaatkan oleh para pendakwah dalam menyebarkan nilai-nilai agama. Pondok Pesantren Al-Ikhlash merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan media sosial untuk melakukan hal tersebut. Beberapa santri yang memiliki kemampuan dalam membuat konten dijadikan tim sebagai pengelola akun media sosial pesantren di sana. Dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber, penelitian ini akan mendeskripsikan secara analitis mengenai makna subyektif dari para santri pegiat dakwah medsos di pondok pesantren Al-Ikhlash Kaliboto. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kata Kunci : Konten Kreator, Tindakan Sosial, Media Sosial

Abstract

Facebook Instagram, Youtube, Tik-tok and others are strategic instruments in providing information in the digital age. With its effectiveness in reaching wider community targets, social media is often used by pedakwah in spreading religious values. Pondok Pesantren Al-Ikhlash is one of the Islamic education institutions that use social media to do this. Some santri who have the ability to create content are used as a team as a manager of pesantren social media accounts there. By using the theory of social action from Max Weber, this study will describe analytically the subjective meaning of the students of social media da'wah activists in Pondok pesantren Al-Ikhlash Kaliboto. The method used is qualitative research with phenomenological approach.

Keywords : Content Creator, Social Action, Social Media

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan menyerukan ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang da'i kepada khalayak umum. Metode dakwah secara konvensional dilakukan dengan cara berbicara di depan jamaah dengan materi tertentu. Namun seiring berjalannya waktu metode untuk berdakwah terus mengalami perkembangan. Penggunaan media tertentu sebagai sarana dakwah dinilai efektif lantaran sering digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, para da'i yang berdakwah lewat media meng-internalisasikan ajaran-ajaran mereka lewat media-media populer. Seperti halnya di era digitalisasi di mana media sosial menjadi ruang baru masyarakat dalam bersosialisasi banyak dimanfaatkan oleh da'i. Bahkan bukan hanya da'i, keinginan untuk mendakwahkan ajaran Islam juga dilakukan oleh orang awam yang terpicu semangatnya dalam berdakwah.

Islam dan dakwah adalah dua hal yang selalu berdampingan dan tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan perintah-perintah dalam Al-Qur'an, keinginan untuk berdakwah di kalangan umat Islam sangat tinggi. Semangat dakwah di kalangan umat Islam tentu saja atas dasar firman Allah SWT. Dalam beberapa surat diterangkan perihal perintah untuk tabligh, diantaranya ialah QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya "*Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Model dan cara dalam dakwah sendiri

sangat beragam sesuai dengan berkembangnya zaman. Sebagaimana sejarah yang masyhur di kalangan umat Islam tanah air, walisongo menyampaikan isi ajaran Islam melalui kesenian budaya lokal yang populer pada masa itu.

Di era teknologi seperti sekarang ini, media sosial seakan menjadi kebutuhan primer dalam masyarakat. Hal tersebut turut mendorong para pendakwah untuk merambah dakwahnya ke media sosial. Sebagaimana air yang bentuknya selalu menyesuaikan dengan wadahnya, Islam hadir di media sosial, muncul dengan bahasa yang lebih sederhana ringkas dan *to the point*. Hadirnya Islam di berbagai platform media sosial tersebut sangat mempermudah bagi para remaja yang haus akan agama Islam. Sebelum adanya medsos, jikalau orang ingin belajar agama pasti perlu datang ke lembaga keagamaan, majlis-majlis atau membaca berbagai literatur buku. Pastinya, tidak semua orang memiliki akses untuk menjangkau hal tersebut. Bagi mereka yang hidupnya individualis, akan sangat sulit dalam mencari tempat rujukan. Begitu juga dengan pesantren yang lebih akrab terhadap masyarakat desa dan sangat kontras budaya dengan kaum sosialita. Munculnya da'i-dai dengan kemampuan retorika serta penguasaan media yang hebat dan elegan, mampu membuat tertarik bagi setiap audiennya. Kita tanpa perlu bersusah payah mencari guru atau membaca kitab-kitab yang membosankan, doktrin agama sudah langsung mendatangi kita, entah di saat kita rebahan, ngopi, bersantai atau di tengah kesibukan.

Berbagai macam da'i dengan keunikannya masing-masing menggunakan salah satu media sosial yang paling diminati masyarakat Indonesia, yaitu Instagram. Berbagai akun ada yang merupakan akun dari pendakwah itu sendiri dan ada juga yang dikelola oleh orang lain, namun berisi pemikiran dari seorang ulama', seperti dalam ceramahnya Gus Baha' misanya ada @kajian.gusbaha, @ceramahgusbaha, @gusbahastory dan lain-lain. Juga ada akun bermuatan dakwah yang sifatnya kelembagaan seperti; @nuonline_id, @suaramuhammadiyah, @ammarchannel, @yufid.tv dan masih banyak lagi. Bahkan tidak jarang antara akun dakwah satu dengan akun dakwah lainnya bersifat kontradiksi. Lahirnya suatu akun bisa karena faktor untuk meng-counter pengaruh dakwah dari suatu golongan. Sehingga instagram yang penggunanya sangat banyak ini menjadi arena pergulatan dalam memberikan hegemoni.

Hal inilah yang menjadi pemicu berdirinya Tim Media di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Tarokan, Kediri. Mereka bertugas mengelola media sosial pondok pesantren baik Facebook, Instagram, maupun Youtube. Para konten creator yang ada tidak hanya dituntut untuk menyajikan konten-konten yang diposting semata, namun juga bertugas menyediakan siaran langsung untuk

pengajian kitab kuning yang bersifat untuk umum/khalayak banyak, seperti pengajian rutin malam Jum'at. Tujuan diadakannya siaran ini agar para alumni/orang yang jauh dari lokasi pondok atau tidak sempat hadir agar tetap bisa mengaji walaupun tidak berada di lokasi. Dari beberapa keterangan di atas tentunya masing-masing dari para penggiat media pondok memiliki nilai, motif dan tujuan yang berbeda dalam menyikapinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana jenis tersebut dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat seperti fenomenologisme, humanisme, idealisme, kritisisme, rasionalisme, hingga empirisme. Dalam penelitian ini, otonomi seorang peneliti diberikan sepenuhnya selama melakukan penelitian. Sehingga, kemampuan intelektual seorang peneliti benar-benar diuji ketika menggunakan pendekatan ini. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus berfikir secara kritis-ilmiah. Hal itu dimulai dengan cara mengamati berbagai macam fenomena sosial di lapangan, kemudian menganalisisnya dan terakhir melakukan teorisasi berdasarkan fokus yang diamatinya. (Bungin, 2007)

Ada berbagai macam pendekatan yang dilakukan ketika menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut terbagi menjadi subyektif, obyektif dan posisi diantara subyektif-obyektif. Namun dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan fenomenologi. Adapun alasan menggunakan pendekatan ini adalah karena fenomenologi berupaya untuk menyelamatkan subjek pengetahuan dengan adanya konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan). Adanya dunia-kehidupan sangat berperan penting terhadap subjek. Sebagaimana menurut Alfred Schutz, bahwa dunia-kehidupan sosial adalah asal usul dari suatu tindakan yang bermakna secara subjektif. (Hardiman, 2003). Fenomenologi digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pengalaman dari santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaliboto sebagai konten kreator media sosial. Sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan perspektif teori tindakan sosial dari Max Weber.

PEMBAHASAN

Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan teori dari Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan subyek individu. Teori tindakan sosial memberikan pemahaman terkait motif yang digunakan oleh masing-masing aktor atau individu dalam melakukan suatu tindakan. Max Weber menolak asumsi

yang mengatakan bahwa realitas sosial ditentukan oleh fakta sosial yang memengaruhi individu sebagaimana yang dikatakan oleh Durkheim. Menurut Weber, realitas sosial ada karena kesadaran subyektif dari masing-masing individu atau aktor. (Apollo, 2022) Sehingga arah analisis yang digunakan dalam tindakan sosial adalah memahami tindakan sosial dari individu secara subyektif, yang oleh Weber disebut sebagai *Verstehen (understanding)* (Suriasumantri, 2015) Untuk menerapkan apa yang disebut Weber sebagai pemahaman terhadap individu, ia membagi empat tipe tindakan :

1. Tindakan Rasional-Instrumental

Rasional instrumental atau biasa juga disebut *Goal-Rational Instrumental* merupakan tindakan berbasis pencapaian tujuan yang dapat diperhitungkan dan diupayakan sendiri. (Ritzer, 2014) Berdasarkan uraian dari Pip Jones, rasional instrumental memiliki contoh operasional seperti “tindakan ini merupakan yang paling efisien untuk tujuan ini.”

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Rasionalitas nilai merupakan tindakan yang didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa melibatkan prospek berhasil maupun gagal. (Ritzer, 2014) Tipe tindakan ini masih tergolong rasional menurut Weber. Adapun nilai-nilai yang dimaksud bisa agama, kepercayaan, ideologi, maupun nilai lainnya yang dianggap baik oleh individu.

3. Tindakan Afektif

Afektif dalam istilah psikologi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan emosi atau suasana hati. Konsep afektif sebagaimana diungkapkan oleh Azwar, menyangkut problematika emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek atau subjek lain secara umum. (Yusrizal dan Rahmati, 2022) Dengan mengacu istilah afektif tersebut, Tindakan Afektif berarti tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi maupun emosional dari sang aktor/individu. (Ritzer dan Goodman, 2014) Secara operasional, Rip Jones menyontohkan dengan “Apa boleh buat saya melakukan tindakan tersebut”. Artinya tindakan yang dilakukan oleh individu bukan dilandasi atas pertimbangan rasional tujuan ataupun nilai-nilai yang diyakini, melainkan dipengaruhi oleh emosi seperti rasa marah, senang, takut dan yang lainnya.

4. Tindakan Tradisional

Definisi tradisi secara etimologi mengacu pada kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. (Dasih dan Nirmalayani, 2021) Dengan definisi tersebut, Tindakan Tradisional

berarti tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. (Ritzer dan Goodman, 2014) Artinya apa yang telah dilakukan oleh orang sebelumnya, atau masyarakat sebelumnya dilakukan lagi tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan rasional.

Dakwah merupakan kegiatan menyerukan ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang da'i kepada khalayak umum. Metode dakwah secara konvensional dilakukan dengan cara berbicara di depan jamaah dengan materi tertentu. Namun seiring berjalannya waktu metode untuk berdakwah terus mengalami perkembangan. Penggunaan media tertentu sebagai sarana dakwah dinilai efektif lantaran sering digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, para da'i yang berdakwah lewat media meng-internalisasikan ajaran-ajaran mereka lewat media-media populer. Seperti halnya di era digitalisasi di mana media sosial menjadi ruang baru masyarakat dalam bersosialisasi banyak dimanfaatkan oleh da'i. Bahkan bukan hanya da'i, keinginan untuk mendakwahkan ajaran Islam juga dilakukan oleh orang awam yang terpicu semangatnya dalam berdakwah. Dengan begitu luasnya jangkauan media saat ini, bahkan era ini mulai populer pada tahun 2000 an, tidak menuntut kemungkinan banyak pondok pesantren yang mengadopsi/meng-internalisasi media massa sebagai salah satu media pengembangan pondok pesantren.

Hal ini lah yang menjadi pemicu berdirinya Tim Media di Pondok Pesantren Al-Ikhlash, Tarokan, Kediri. Mereka bertugas mengelola media sosial pondok pesantren baik Facebook, Instagram, maupun Youtube. Para konten creator yang ada tidak hanya dituntut untuk menyajikan konten-konten yang diposting semata, namun juga bertugas menyediakan siaran langsung untuk pengajian kitab kuning yang bersifat untuk umum/khalayak banyak, seperti pengajian rutin malam jum'at. Tujuan diadakanya siaran ini agar para alumni/orang yang jauh dari lokasi pondok/tidak sempat hadir agar tetap bisa mengaji walaupun tidak berada pada lokasi. Dari beberapa keterangan di atas tentunya masing-masing dari para penggiat media pondok memiliki nilai, motif dan tujuan yang berbeda dalam menyikapinya.

Tentang Tim Media Pondok Pesantren Al-Ikhlash

Tim media Pondok Pesantren Al-Ikhlash dibentuk secara resmi pada tahun 2021 sebagai perwujudan dari penyesuaian dengan perkembangan zaman saat ini. Ponpes Al-Ikhlash sendiri didirikan pada tahun 1970-an di bawah asuhan KH. Mudhofir Ilyas (Wafat 2012) dengan pondasi awal pondok salafi. Hal ini dikarenakan beliau merupakan salah satu santri lulusan Ponpes Lirboyo dengan latar belakang salafi-nya. Maka, sangat memungkinkan bila beliau mendirikan lembaga

pendidikan dengan latar belakang salafiyah. Meskipun demikian, semasa kepemimpinan beliau, tidak hanya menyoroti dunia pendidikan non-formal saja, tetapi juga masalah pendidikan formal dengan mendirikan sekolah terbuka (SMP) bagi para santri dan juga warga sekitar (didirikan tahun 1990-an). Pendirian sekolah terbuka tersebut selain sebagai penambahan wawasan, juga berguna menarik minat santri pada saat itu.

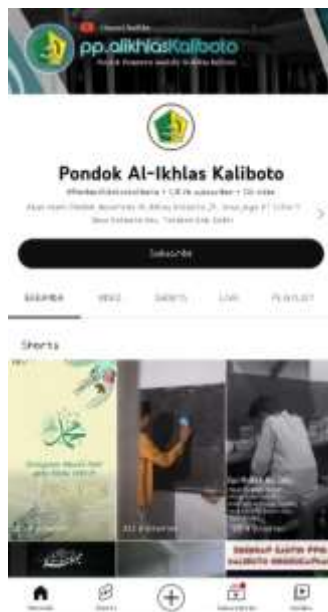
Selanjutnya tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Luqman Alify Dhofir (Generasi ke-2) putra pertama. Di bawah asuhan beliau aspek pembangunan pondok mulai dilakukan secara serentak, mulai dari pembangunan sarana prasarana sampai pada pendirian SMP dan SMK (dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan/TKJ, Teknik Kendaraan Ringan/TKR, 2014) yang berada di bawah naungan Yayasan Ponpes Al-Ikhlas. Walaupun begitu, latar belakang salafi tidaklah berubah, hanya penambahan lembaga pendidikan saja. Dengan adanya penambahan pendidikan formal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal adanya tim media di Ponpes Al-Ikhlas.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, maka tak jarang dari para santri membuat postingan terkait pondok pesantren. Selain daripada itu, dengan banyaknya santri lulusan TKJ maka muncullah gagasan untuk membuat sebuah wadah guna memanfaatkan sumberdaya yang ada. Akhirnya pada tahun 2021 gagasan ini diresmikan menjadi satu tim yang disebut dengan Media Pondok, yang dulunya sifatnya hanya perseorangan, kini berubah menjadi satu kesatuan tim yang berada di bawah naungan Yayasan Ponpes Al-Ikhlas. Mereka bertugas mengelola social media pondok pesantren baik Facebook, Instagram, maupun Youtube. Para konten creator yang ada tidak hanya dituntut untuk menyajikan konten-konten yang diposting semata, namun juga bertugas menyediakan siaran langsung untuk pengajian kitab kuning yang bersifat untuk umum/khalayak banyak, seperti pengajian rutin malam jum'at. Tujuan diadakannya siaran ini agar para alumni/orang yang jauh dari lokasi pondok/tidak sempat hadir agar tetap bisa mengaji walaupun tidak berada pada lokasi.

Berdasarkan pemaparan dari Jangki (25 tahun) yang merupakan ketua sekaligus penanggung jawab tim media Ponpes Al-Ikhlas mengatakan bahwa untuk saat ini mereka lebih memasifkan pada pengembangan media sosial Youtube dengan nama kanal *Pondok Al-Ikhlas Kaliboto* dan Instagram dengan nama pengguna *@pondokalikhlasliboto*. Penngoptimalan di kedua media sosial tersebut dirasa merupakan platform yang paling banyak diakses oleh pengguna internet terutama di kalangan anak muda. (Wawancara, 27 November 2023) Sebagaimana survei

yang dilakukan oleh Populix, Youtube dan Instagram merupakan dua platform yang menempati urutan dua teratas. Pertama Youtube dan tepat Instagram menempati urutan di bawahnya. (Anam dalam CNBC Indonesia, diakses 26 Desember 2023)

Penggunaan Youtube dan Instagram disesuaikan dengan konten yang akan diunggah. Penanggung jawab tim media mengatakan bahwa Youtube merupakan platform yang banyak memuat video berdurasi panjang. Sehingga Tim Media Ponpes Al-Ikhlas menggunakannya untuk mengunggah konten video seperti Ngaji Kitab, event pengajian, harlah pondok, ataupun mauidhoh hasanah dalam acara-acara tertentu. Sedangkan Instagram menurutnya merupakan media sosial yang lebih kompleks daripada Youtube. Bahkan seiring berjalannya waktu Instagram terus menambah fiturnya sesuai dengan minat dan kesukaan pengguna. Berbeda dengan Youtube Instagram lebih digunakan untuk mengunggah konten video berdurasi yang lebih pendek. Selain fitur-fitur lain yang dimanfaatkan dalam instagram antara lain; *story*, *feed*, dan *reels*.



Gambar 1 Kanal Youtub Ponpes Al-Ikhlas

Story merupakan salah satu fitur instagram berupa video ataupun gambar yang dapat dilihat oleh pengguna lain dengan jangka waktu 24 jam. Apabila melebihi waktu tersebut, postingan akan otomatis terhapus kecuali pemilik akun menyimpannya di *sorotan*. Ketika postingan *story* disimpan di *sorotan* pengguna lain akan dapat melihat dengan cara mengunjungi halaman akun @pondokalkhlaskaliboto. Kemudian untuk fitur *feed* ialah berupa setiap postingan yang diunggah bisa berbentuk video ataupun gambar dan akan keluar di beranda pengguna lain

yang merupakan pengikut dari akun pengunggah. Fitur *feed* digunakan oleh Tim Media untuk mengunggah konten gambar berupa *maqolah* kyai, infografis seputar pesantren dan postingan yang memberikan informasi tertentu. Lalu fitur *reels* yang tergolong fitur baru di Instagram memiliki fungsi yang mirip dengan aplikasi *tiktok*. Pengunggahan pada *reels* di akun *@pondoklikhlaskaliboto* lebih pada video-video singkat kutipan para kyai, profil pondok pesantren, dan *flyer-motion* untuk memeringati hari besar Islam. (Wawancara, 27 November 2023)



Gambar 2 Akun Instagram
Ponpes Al-Ikhlash

Motif Tindakan Sosial Tim Media Ponpes Al-Ikhlash

Tim Media Pondok Pesantren Al-Ikhlash terdiri dari para santri yang memiliki kemampuan dan kapabilitas mengenai dunia digital. Sebagaimana dalam pemikiran Weber yang menyatakan bahwa dalam suatu organisasi bahwa terdapat bahan yang memiliki fungsi spesifik yang terdiri atas staf-staf yang dibekali kemampuan untuk mengelola sumber daya yang terkait dengan mereka. (Ritzer dan Goodman, 2014).

Setiap santri yang tergabung dalam Tim Media memiliki berbagai macam motif tindakan. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. (Arisandi, tt) Penelitian ini akan melihat bagaimana motif dan tujuan para penggiat media pondok melalui kerangka pemikiran

mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan. Selain itu, juga bisa melihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada individu. Untuk lebih memahami secara komprehensif, tulisan ini akan menguraikan melalui pemahaman empat tipikal teori tindakan sosial Weber, yakni: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Tindakan Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Nilai. (Ritzer dan Goodman, 2014)

1. Tindakan Tradisional

Pertama, Tindakan Tradisional, menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. ((Ritzer dan Goodman, 2014)) Islam sendiri menaruh perhatian besar dalam menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari para ulama yang telah berperan besar bagi perkembangan Islam sampai saat ini. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para ulama merupakan suatu hal yang penting karena di situ ada nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam Islam sendiri, upaya menjaga tradisi telah banyak dilakukan untuk tetap memegang teguh warisan dari para ulama. Biasanya upaya dalam menjaga tradisi masing-masing kelompok atau masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikannya. Dalam konteks ini, sebagai upaya melestarikan tradisi pengajian kitab kuning, Ponpes Al-Ikhlas meng-internalisasi media massa dengan pembentukan tim media pondok. Dengan mengadopsi/meng-internalisasi media dalam tradisi pembacaan kitab kuning sebagai wujud penghormatan kepada para ulama *salafu as-shalih* yang telah dilakukan secara turun temurun dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Aziz (23 tahun, desainer di Tim Media Ponpes) yang mengatakan bahwa keinginannya bergabung di tim media tidak lain dia merupakan alumni dari SMK jurusan multimedia. (Wawancara, 29 November 2023) (Umumnya seorang yang mengambil multimedia di SMK adalah terjun dalam hal seperti mengolah platform-platform online

Apa yang dilakukan oleh Aziz tersebut tergolong kepada tindakan tradisional karena apa yang dilakukannya merupakan kebiasaan para siswa yang mengambil jurusan multimedia. Motifnya tidak lain adalah melakukan hal yang sudah pernah dilakukan oleh orang sebelumnya tanpa melakukan pertimbangan rasional.

2. Tindakan Afektif

Kedua, Tindakan afektif, menurut teori ini, berlangsungnya sebuah tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si pelaku. Menurut Khafid (24 tahun), selain untuk menjaga tradisi pada era digitalisasi saat ini, tim media pondok merupakan salah satu tempat pengabdian atau *tabbarrukan* bagi mereka yang kurang mahir dalam mengaji. (Wawancara, 29 November 2023) Mereka meyakini bahwa pengabdian kepada pondok pesantren tidak harus dari segi akademisi saja tapi dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Dalam analisisnya, diketahui bahwa peran sikap emosional dari para pelaku bekerja, sehingga mereka senantiasa akan tetap melaksanakan dan melestarikan kegiatan tersebut, yakni dengan melihat aspek setting waktu dan tempat, sikap emosional yang muncul ketika mamaknai setting waktu dan tempat yang mereka jadikan sebagai tempat *tabbarukan*.

3. Tindakan Rasional Instrumental

Ketiga, Rasionalitas Instrumental, dengan tipe teori ini peneliti mengetahui bagaimana pihak media tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa mereka memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukannya. Artinya untuk melakukan setiap kegiatan sehingga bisa berjalan dan berkembang sampai saat ini, mereka telah memikirkannya secara sadar dan rasional bahwa memang mereka memiliki kapasitas untuk melakukannya, baik dari segi sumber daya manusianya maupun dari segi aspek yang lainnya yang disitu memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran bahwa kegiatan tersebut bisa dilaksanakan.

Salah satu alasan yang bisa peneliti ketahui dengan menggunakan konsep rasionalitas instrumental yaitu karena secara kapasitas sadar bahwa mereka memiliki ketersediaan sumber daya untuk mewujudkannya. Baik dari sumber daya manusianya, yaitu para santri dan guru, maupun dari aspek finansialnya, seperti ketersediaan sumber dana untuk menunjang proses pelaksanaan tradisi tersebut, baik sebelum, saat atau setelah tradisi tersebut dilaksanakan.

Dari aspek sumber daya manusianya secara rasional mereka mampu untuk melakukan dan mengupayakan serta menjaga berlangsungnya kegiatan tersebut secara turun-temurun. Dalam konteks tim media ponpes, mereka telah memiliki struktur kepengurusan yang jika dilihat hal itu memang sudah disiapkan untuk melangsungkan kegiatan tersebut. Dengan berbagi kapasitas yang dimiliki, pada akhirnya mereka mampu untuk menjalankannya. Misalnya dengan adanya kepanitiaan yang mengurus berlangsungnya acara mulai dari awal ketika pelaksanaan, seperti menyebarkan informasi melalui media masa dan lain sebagainya. Sementara pada tahap

pelaksanaanya mereka juga mampu melaksanakan dengan jumlah kapasitas yang cukup banyak dalam prosesi pembacaan kitab kuning, selain itu juga mereka mampu menggandeng dari pihak masyarakat/alumni yang tidak berdomisili di ponpes untuk bisa turut andil dalam acara tersebut. Di lain sisi sumber daya yang ada juga didukung oleh para siswa TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) SMK Al-Ikhlas sendiri dan para guru yayasan tersebut. Selain dari aspek sumber daya manusianya, secara finansial memang mereka juga memiliki kapasiats untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini didukung dengan peralatan dari yayasan dan SMK, baik perlengkapan maupun biayanya.

Berdasarkan pengakuan dari Gozi (25 tahun) selaku editor dalam tim tersebut mengatakan *saya mau bergabung sebagai tim media ini karena dengan inilah saya bisa melatih skill. Karena saya sendiri juga bersekolah di jurusan multimedia jadi ini merupakan salah satu cara agar bisa lebih mahir menguasai media digital.* (Wawancara, 27 November 2023) Pernyataan dari editor tersebut merupakan bentuk dari rasional-instrumental dikarenakan motifnya bergabung dengan tim media merupakan salah satu caranya dalam mencapai tujuannya untuk lebih menguasai media digital.

Analisis yang didapatkan peneliti bisa melihat bagaimana kegiatan tersebut masih bisa terus dijaga dan dilestarikan. Setelah diketahui bahwa memang para pelaku secara rasional mereka sadar telah memiliki kapasitas untuk melaksanakannya, baik dari segi aspek sumber daya manusianya maupun sumber finansial yang mereka miliki.

4. Tindakan rasionalitas Nilai

Keempat, Rasionalitas Nilai, menurut teori ini tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan. Dalam konteks ini, nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para penggiat media ponpes.

Dalam konteks ini para penggiat media ponpes menjadikan hal ini sebagai tempat untuk pengabdian, sebagaimana dipaparkan di atas. Pengabdian ini berhubungan dengan mengambil berkah melalui upaya dan usaha yang mereka lakukan melalui kegiatan ini. Mereka mengabdikan diri secara sukarela guna mendapatkan nilai tersebut. Iqbal (23 tahun) sebagai salah satu tim media memaparkan *“saya sebenarnya diajak teman untuk bergabung. Sayapun mau karena ini menjadi salah satu cara saya untuk ngalap barokah. Hanya dengan inilah saya bisa berkontribusi dengan pesantren di tempat saya mengabdi.”* (Wawancara, 27 November 2023).

Tabarrukan merupakan salah satu bentuk nilai yang diajarkan di dalam pondok pesantren. *Tabarruk* bahasa berarti mengharap berkah. Artinya seorang individu akan menjadikan seseorang, tempat, ataupun sesuatu lain untuk mengharap berkahnya sebagai perantara menuju Allah SWT. (Ropi'i, 2022). Para santri percaya dengan berkontribusi pada pesantren akan menjadikan mendapat berkah atas pengabdian tersebut.

Dengan menggunakan teori rasionalitas nilai, peneliti bisa mengetahui apa yang dilakukan oleh pihak media ponpes yaitu ingin mengambil hikmah dan barokah dari para hal ini. Disinilah terlihat jika sebuah nilai memiliki peran penting sebagai pengikat para pelaku tersebut untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya.

SIMPULAN

Dakwah merupakan kegiatan menyeru kebaikan kepada masyarakat secara umum, maupun individu. Kegiatan dakwah seiring berjalannya waktu memiliki beragam metode. Seperti di era digitalisasi saat ini, aktivitas dakwah merambah pada media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube. Dengan kondisi sosial yang berubah, memicu para santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaliboto untuk aktif bergerak dalam media sosial, yakni instagram dan youtube. Para santri yang tergabung sebagai Tim Media Pesantren memiliki beragam motif dalam menjalankan peran tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tindakan sosial Max Weber, motif para santri dapat dikelompokkan menjadi empat tipe ; Rasional Instrumental, Nilai, Afektif, dan Tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. "Instagram & Tiktok Minggir, Ini Raja Platform Sosial Media RI." CNBC Indonesia. Diakses 26 Desember 2022.
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220612115314-37-346302/instagram-tiktok-minggir-ini-raja-platform-sosial-media-ri>.
- Apollo. (2022). *Filsafat Auditing*. Nas Media Pustaka.
- Arisandi, Herman. (tt). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCISOD.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunika, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Ketiga. Jakarta: Kencana.

- Dasih, I. Gusti Ayu Ratna Pramesti, dan Ida Anuraga Nirmalayani. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra.
- Hardiman, F. Budi. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas : Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi : Dari Teori Klasik Hingga Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. 10 ed. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ropi'i, Muhammad. (2022). *Hujjah Amaliyah Ahlusunnah Waljama'ah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suriasumantri, Jujun S. (2015). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusrizal dan Rahmati. (2022). *Pengembangan Instrumen Afektif & Kuesioner*. Pale Media Prima.